

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah sebuah proses holistik membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak dari usia 0 sampai 6 tahun. Proses ini meliputi beragam aspek, baik fisik maupun nonfisik, yang merangsang perkembangan jasmani, rohani (termasuk dimensi moral dan spiritual), motorik, kognitif, emosional, dan sosial anak secara tepat dan optimal (I. Wiguna, 2020). Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD diperuntukkan bagi anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, dan tidak menjadi syarat wajib untuk ke tahap selanjutnya. Dalam undang-undang tersebut, PAUD dijelaskan sebagai usaha pembinaan usia 0-6 tahun melalui penyediaan rangsangan pendidikan, bertujuan membantu perkembangan fisik dan rohani mereka agar siap untuk melanjutkan pendidikan di tingkat lebih tinggi. Sebagaimana dijelaskan di Undang-undang Sisdiknas (2003), Pendidikan adalah tindakan sengaja dan terstruktur demi terciptanya lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif menggali bakat yang dimilikinya, termasuk aspek-aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka, masyarakat, negara, dan agama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran melibatkan pengembangan berbagai aspek perkembangan, seperti keagamaan, moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, dan motorik halus melalui kegiatan seperti kolase, dengan fokus pada perkembanganketerampilan motorik halus anak usia dini.

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengoordinasikan otot kecil, seperti jari dan tangan, yang selalu memerlukan presisi dan koordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan ini melibatkan penggunaan alat-alat atau manipulasi objek kecil, seperti mengetik, menjahit, dan kendali mesin. Perkembangan keterampilan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan belajar, kesempatan untuk berlatih, contoh yang baik, motivasi, serta dilakukan secara personal (Sumber: Sumantri, 2005: 143; Depdiknas, 2007: 9). Kolase memiliki berbagai bentuk yang menarik, seringkali menggunakan bahan yang akrab bagi anak-anak dan mudah ditemukan. Chotimatu dan Ramadhan (2019:3) menjelaskan bahwa kolase melibatkan penggabungan beragam Material seperti kayu, kerang, kapas, dedaunan, batu, cabang, bunga, biji, dan lain sebagainya lalu direkatkan ke permukaan gambar untuk menciptakan bentuk yang inovatif. Melalui kegiatan kolase, harapannya, ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi anak-anak dan sekaligus mendukung perkembangan keterampilan motorik halus mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani secara menyeluruh (holistik) agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan fokus pada pengembangan potensi dasar melalui bermain sambil belajar. PAUD mencakup aspek moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, menjadikannya fondasi penting bagi karakter dan kecerdasan anak di masa depan.

Adapun tujuan PAUD Mengembangkan potensi anak: Menstimulasi semua aspek perkembangan anak (fisik, emosi, sosial, kognitif, bahasa,

seni, moral). Mempersiapkan sekolah: Menjembatani transisi dari rumah ke sekolah formal, membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengikuti aturan. Membentuk karakter: Menanamkan nilai-nilai dasar seperti kerjasama, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat, baik secara fisik maupun mental. Selain perkembangan jasmani, terdapat enam aspek penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni dan kreativitas (Al Umairi, 2023a).

Masa ini sering disebut golden age, yakni periode ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan. Pada tahap ini, perkembangan anak berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan dengan kehidupannya. Perkembangan sendiri dapat dipahami sebagai perubahan yang dialami individu menuju tingkat kematangan atau kedewasaan, yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis (Siti Aisyah dkk, 2022).

Pada hakikatnya, anak memiliki dorongan alami untuk belajar dan mengetahui berbagai hal di sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menyiapkan anak sebaik mungkin. Kebiasaan yang dibentuk sejak masa kanak-kanak akan terbawa hingga dewasa, sehingga perlu ditanamkan kebiasaan baik sejak dini. Dalam hal keterampilan, anak perlu dilatih secara bertahap agar terbiasa

berusaha, terbuka pada hal-hal baru, serta mampu mengembangkan kreativitas sejak kecil (Mushab Al Umairi, 2024).

Mulyasa menegaskan bahwa kreativitas merupakan aspek penting yang wajib dikembangkan pada setiap anak usia dini. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap berbagai hal (Nurrita, 2018). Umumnya, anak sering memperhatikan, menanyakan, maupun merespons sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Ketertarikan anak terhadap benda maupun fenomena di lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas (Al Umairi, 2023b). Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas sejak dini menjadi bekal penting untuk menghadapi kehidupan dewasa, yang penuh dengan tantangan dan menuntut kemampuan adaptasi kreatif serta kecakapan dalam menemukan solusi secara imajinatif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sendiri dilaksanakan melalui kerja sama pendidik dan orang tua dalam merawat, mengasuh, sekaligus mendidik anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar yang baik memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengalaman secara langsung, memahami pelajaran dari lingkungannya, serta belajar melalui pengamatan, peniruan, maupun percobaan yang dilakukan berulang-ulang. Dalam proses ini, seluruh potensi dan kecerdasan anak turut dilibatkan. Setiap anak juga merupakan individu unik yang melewati tahapan perkembangan kepribadian berbeda.

Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi dirinya dengan tetap memperhatikan karakter dan tahap perkembangan pribadinya. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan memengaruhi kemampuan anak dalam

berkreasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nūn, wal-qalami wa mā yasturūn

Artinya:

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Kolase termasuk ekspresi seni dan simbolik, sejalan dengan ayat tentang berkarya dan mengekspresikan ide.

Menurut Ahmad Susanto (2017:71), kreativitas merupakan istilah yang sering dipakai dalam penelitian psikologi modern, dan juga kerap digunakan secara bebas dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, kreativitas adalah potensi diri yang dimiliki setiap anak dan perlu dikembangkan sejak usia dini. James J. Gallagher (dalam Rachmawati & Euis Kurniati, 2017:13) menyatakan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang dilakukan individu untuk melahirkan ide atau produk baru, atau mengombinasikan ide maupun produk yang sudah ada dengan cara yang unik hingga menjadi bagian dari dirinya.

Sejalan dengan itu, Chiang dkk. (2015:8) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang baru untuk menghasilkan hal yang belum pernah ada, menemukan masalah yang sebelumnya tidak disadari orang lain, serta menciptakan solusi yang tidak biasa. Sementara itu, Mulyani (2017:98) berpendapat bahwa kreativitas adalah proses mental yang

menghasilkan ide, konsep, gagasan, bahkan produk baru yang berbeda dari pemikiran kebanyakan orang.

Dengan demikian, pengembangan kreativitas sejak usia dini sangat penting sebagai bekal menghadapi masa dewasa, yang penuh tantangan dan menuntut kemampuan beradaptasi secara kreatif serta kecakapan dalam menemukan solusi imajinatif. Anak pada dasarnya memiliki potensi kreativitas alami, yang memungkinkan mereka menciptakan berbagai aktivitas dengan ide-ide baru. Secara naluri, anak juga belajar dengan cara unik sesuai dengan karakternya sendiri.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas anak adalah kolase. Istilah kolase berasal dari bahasa Prancis collage yang berarti 'merekat'. Kolase merupakan salah satu cabang seni rupa yang dilakukan dengan cara menempel potongan kertas atau berbagai material lain hingga membentuk desain atau pola tertentu.

Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru melalui penggabungan ide dan gagasan, sehingga lahir karya yang lebih baik dan bermanfaat. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak usia 4–6 tahun adalah melalui kegiatan kolase. Kolase sendiri merupakan aktivitas seni rupa yang dilakukan dengan menyatukan berbagai benda atau potongan material berbeda hingga membentuk sebuah karya. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang menarik sekaligus inovatif bagi anak.

Kreativitas merupakan aspek penting yang wajib dikembangkan pada anak usia dini, sebab setiap anak pada dasarnya terlahir dengan potensi kreatif. Potensi ini perlu diarahkan agar anak mampu

berimajinasi sesuai dengan keinginannya dan menuangkan imajinasinya ke dalam berbagai bentuk karya. Dengan kata lain, kreativitas tidak hanya melahirkan hal baru, tetapi juga menyajikan temuan yang dihasilkan dari pengolahan sesuatu yang sudah ada.

Maxim menegaskan bahwa setiap anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda, dan tidak ada anak yang sama sekali tidak memiliki kreativitas. Oleh karena itu, guru perlu meyakini potensi kreatif setiap anak dan memberikan dukungan yang tepat. Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam merangsang munculnya kreativitas anak (Ihsan Maulana, 2019:1141).

Kolase merupakan kegiatan menempel atau merekatkan berbagai objek hingga terbentuk sebuah karya seni. Bahan yang digunakan dapat berupa potongan kertas maupun material lain yang disusun menjadi desain atau rancangan tertentu. Sebagai salah satu cabang senirupa, kolase memberi kesempatan anak untuk berkreasi secara bebas dengan memanfaatkan berbagai bahan sederhana.

Melalui kegiatan kolase, anak tidak hanya berlatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Dengan mengenali sifat bahan dan alat yang digunakan, anak belajar mengekspresikan ide secara lebih bebas. Menurut Gunarti dkk. (2010:7.10), kolase dilakukan dengan menyusun berbagai bahan di atas media dua dimensi. Latihan dapat dimulai dari hal sederhana, misalnya menempelkan biji-bijian pada sebuah gambar. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih koordinasi tangan, karena anak harus mengambil, mengelem, lalu menempelkan biji-bijian sesuai pola gambar yang dilihatnya.

Kegiatan kolase juga dipilih karena selain menarik bagi anak, bahan-bahannya mudah ditemukan, murah, bahkan bisa memanfaatkan barang bekas maupun bahan alam sekitar. Dengan demikian, kolase menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas anak, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dalam bidang seni, barang bekas seperti potongan kertas lipat, biji-bijian, bubuk kopi, kulit telur, majalah lama, kapas, koran, pakaian, kardus, kaleng plastik, pelepah pisang, ampas kelapa, maupun daun kering dapat dimanfaatkan menjadi karya kreatif, salah satunya melalui kegiatan kolase. Pemanfaatan kolase tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga memberikan nilai pendidikan yang penting bagi anak usia dini.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat permasalahan, misalnya anak sering meniru contoh yang diberikan guru sehingga kurang mampu menghasilkan karya yang unik sesuai imajinasinya. Padahal, seperti yang diungkapkan Carl Roger dan Abraham Maslow dalam Jamaris (2006:56–58), kreativitas merupakan salah satu aspek kepribadian yang berkaitan erat dengan aktualisasi diri. Senada dengan itu, Mulyadi (2000:30) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan kombinasi baru dari data, informasi, atau unsur yang sudah ada.

Kolase sendiri dibuat dari berbagai bahan sederhana yang aman digunakan anak, bahkan bisa memanfaatkan barang bekas dan bahan alam sekitar. Menurut Lusiana Ramadhani (2021:510), bahan yang dapat dipakai untuk berkreasi antara lain gelas plastik bekas, kertas berwarna, biji-bijian, daun kering, permen, penjepit baju, kancing, benang, dan sebagainya. Dengan demikian, kolase menjadi

salah satu kegiatan seni yang ramah lingkungan, murah, sekaligus efektif untuk mengasah daya imajinasi dan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menetapkan judul “Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Permainan Kolase Biji-Bijian di PAUD Kasih Bunda Desa Talang Jeramba Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ada sekaligus mengembangkan potensi anak melalui kegiatan kolase biji-bijian untuk meningkatkan kreativitas.

Pemilihan bahan biji-bijian didasarkan pada pertimbangan bahwa bahan ini mudah diperoleh di lingkungan sekitar, aman digunakan anak, serta memiliki variasi warna yang menarik. Warna-warni biji-bijian diharapkan dapat menumbuhkan minat anak untuk melakukan kegiatan kolase. Selain menyenangkan, kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi anak untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya.

Sumanto (2005:94) mengemukakan bahwa langkah kerja membuat kolase adalah sebagai berikut:

1. Persiapan yaitu mengumpulkan dan memilih jenis bahan yang akan dibuat kolase, mempersiapkan bidang dasaran, peralatan dan bahan pembantu.
2. Pelaksanaan yang meliputi langkah kerja melakukan penyusunan sementara, dilanjutkan dengan penyusunan tetap dengan cara merekatkan bagian-bagian bahan yang dipilih pada bidang dasaran, dan penyelesaiannya yaitu dengan memberikan warna cat agar hasil lebih bagus.

Melalui kegiatan kolase biji-bijian, keterampilan motorik halus anak dapat terlatih secara bertahap, misalnya ketika anak mengelem, mengambil, menyusun, dan menempelkan biji-bijian pada pola gambar. Aktivitas ini perlu dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sehingga koordinasi antara otot tangan dan mata berkembang secara optimal. Kolase juga menjadi salah satu bentuk permainan seni yang sering dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak. Menurut Sumanto (dalam Khasanah & Ichsan, 2019), kolase bagi anak TK merupakan keterampilan seni yang menggabungkan kegiatan merekatkan serta menyusun bahan alam, bahan buatan, atau kertas bergambar bekas hingga menghasilkan karya yang unik dan menarik.

Kreativitas sendiri merupakan kemampuan inti yang perlu diasah sejak masa kanak-kanak, karena berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Pada usia dini, anak cenderung eksploratif, imajinatif, serta aktif menggunakan fungsi sensori-motoriknya. Kondisi ini seharusnya dimanfaatkan pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong fleksibilitas berpikir, orisinalitas gagasan, dan kemampuan merinci ide. Namun, dalam praktik di banyak lembaga PAUD, pembelajaran masih sering berfokus pada aktivitas terstruktur, peniruan contoh, atau penggunaan lembar kerja, yang justru membatasi ruang ekspresi anak.

Seni kolase, khususnya dengan media biji-bijian, menjadi alternatif pembelajaran yang kaya dan menarik untuk mengembangkan kreativitas. Penggunaan berbagai jenis biji—seperti beras, jagung, kacang-kacangan, atau biji lokal lainnya—memberi pengalaman multisensoris yang bermanfaat. Anak tidak

hanya dapat merasakan tekstur, membandingkan bentuk, dan mengelompokkan warna, tetapi juga mencoba berbagai teknik menempel. Variasi bahan ini mendorong eksplorasi, improvisasi bentuk, serta pengambilan keputusan estetik yang berkontribusi pada aspek fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan), originality (orisinalitas), dan elaboration (kemampuan memperinci).

Observasi awal di beberapa kelompok usia dini menunjukkan beberapa kendala praktik pembelajaran seni:

1. ketersediaan bahan yang terbatas sehingga anak cenderung meniru;
2. minimnya tugas terbuka yang memberi kebebasan memilih materi dan teknik;
3. umpan balik guru yang lebih menilai produk akhir dibanding proses kreatif; dan
4. kurangnya alat ukur yang menilai aspek kreativitas secara holistik. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya variasi gagasan dan keberanian bereksperimen pada anak, sehingga potensi kreatifitas yang seharusnya berkembang tidak termanfaatkan secara optimal.

Pemilihan kegiatan kolase biji-bijian sebagai bentuk intervensi pembelajaran memiliki setidaknya dua keunggulan praktis. Pertama, bahan biji-bijian mudah diperoleh dan harganya relatif murah sehingga layak diterapkan secara berkelanjutan, khususnya pada satuan PAUD dengan keterbatasan sumber daya. Kedua, karakter biji yang aman serta mudah diolah—dengan cara dipisahkan, ditempel, atau disusun—sangat sesuai untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia 4–6 tahun. Bahkan, kegiatan ini dapat diadaptasi untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya

dengan menggunakan pinset berukuran besar atau alas anti-licin sebagai pendukung aktivitas.

Dari sisi teoretis, penggunaan kolase biji-bijian berlandaskan pada pendekatan play-based learning serta teori kreativitas yang menekankan pentingnya lingkungan kaya rangsangan dan kebebasan eksplorasi. Intervensi ini mengombinasikan pemberian pemantik ide, demonstrasi singkat, eksplorasi mandiri, serta refleksi. Dengan demikian, anak memperoleh modal awal untuk berkreasi tanpa dibatasi jalur solusi tertentu, terdorong untuk mengombinasikan berbagai elemen baru, sekaligus berlatih merefleksikan pilihan estetik maupun teknis yang diambil dalam proses berkarya.

Selain mendukung perkembangan kreativitas, kegiatan kolase biji-bijian juga memiliki potensi manfaat tambahan, seperti meningkatkan keterampilan motorik halus, melatih konsentrasi, menumbuhkan kerja sama sosial melalui aktivitas kelompok, serta memperkuat sikap tekun dan tanggung jawab dalam memanfaatkan bahan. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya relevan bagi pengembangan seni, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan permainan kolase biji-bijian sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, sekaligus mendeskripsikan perubahan indikator kreativitas—yang mencakup fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan berpikir), originality (orisinalitas), dan elaboration (perincian)—sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam

merancang kegiatan seni yang efektif dan berkelanjutan, serta menjadi dasar bagi rekomendasi pengembangan program pembelajaran kreatif di tingkat pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal. Pada usia dini, anak berada pada masa keemasan (golden age) di mana perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD hendaknya dirancang melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya melalui kegiatan bermain.

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini. Anak yang kreatif mampu mengekspresikan ide, imajinasi, dan perasaannya melalui berbagai cara, seperti menggambar, mewarnai, dan berkarya. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Kasih Bunda Desa Talang Jeramba Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, kreativitas anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sebagian anak yang masih kurang berani bereksplorasi, kurang variatif dalam berkarya, serta masih bergantung pada contoh yang diberikan guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak adalah melalui permainan kolase biji-bijian. Kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam seperti biji jagung, kacang hijau, dan beras dapat merangsang daya imajinasi anak, melatih motorik halus, serta menumbuhkan rasa senang dan percaya diri dalam berkarya. Selain itu, permainan kolase biji-

bijian mudah diterapkan, aman, dan bahan-bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar anak.

Melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan upaya peningkatan kreativitas anak melalui permainan kolase biji-bijian di PAUD Kasih Bunda Desa Talang Jeramba Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, dengan harapan kegiatan ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

PAUD Kasih Bunda adalah sebuah sekolah PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di desa talang jerambah, kecamatan ulu musu kabupaten empat lawang yang berdiri pada tanggal 6 april tahun 2010 yang hanya memiliki 1 kelas dan berjumlah 16 anak, dimana usia anak berada di usia 4 sampai 6 tahun. Sekarang PAUD Kasih Bunda juga sudah memasuki kurikulum merdeka.

PAUD Kasih Bunda ini adalah sekolah swadaya masyarakat yang sampai saat ini terakreditasi C. Di PAUD Kasih Bunda ini memiliki sistem pembelajaran outdoor maupun indoor, sesuai dengan tema pembelajaran mereka. PAUD ini juga memiliki letak bangunan yang strategis, yaitu di tengah padatnya penduduk dan berada di pinggir jalan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kreativitas pada anak usia dini yang kurang maksimal.
2. Masih kurangnya kreativitas anak usia dini di PAUD Kasih Bunda kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang.
3. PAUD Kasih Bunda belum menerapkan permainan kolase biji-bijian untuk meningkatkan kreativitas seni anak.
4. Permainan kolase biji-bijian dapat membantu anak untuk melatih kesabaran, meningkatkan fisik motorik halus anak, mencerdaskan kognitif anak, meningkatkan kreativitas seni anak serta meningkatkan kemampuan bahasa anak.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi penafsiran yang lebih luas mengenai masalah yang akan dibahas, penelitian dibatasi mengenai meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui permainan kolase biji-bijian di PAUD Kasih Bunda desa talang jeramba kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kreativitas anak di PAUD Kasih Bunda desa talang jeramba kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang?
2. Bagaimana peningkatan kreativitas seni anak di PAUD Kasih Bunda desa talang jeramba kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang setelah bermain kolase biji-bijian?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas anak di PAUD Kasih Bunda kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang.
2. Untuk mengetahui perkembangan kreativitas seni anak bisa berkembang sejauh mana.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca khususnya untuk meningkatkan perkembangan kreativitas pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Memperluas pengetahuan dan wawasan penulis bagaimana cara menstimasi perkembangan motorik halus anak melalui alat permainan edukatif.

- b. Pendidik

Guru dapat menggunakan permainan kolase untuk mengembangkan kreatifitas pada anak usia dini dengan melakukan penelitian ini. Guru juga dapat memberikan permainan kolase mana yang paling cocok atau yang anak sukai untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kreatifitas mereka.

- c. Sekolah

Digunakan untuk mengembangkan permainan kolase yang menargetkan area pembelajaran untuk membantu anak-anak meningkatkan kreativitasnya.